

PERAN ORANG TUA SEBAGAI PEMBERI INFORMASI KESEHATAN REPRODUKSI PADA REMAJA

Risma Anuril C, Lisa Purbawaning Wulandari[✉], Tarsikah

Poltekkes Kemenkes Malang, Indonesia
[✉] lisa_purbawaning@poltekkes-malang.ac.id

MAJORY
Malang Journal of Midwifery

Submitted : March 2, 2023/ Reviewed : March 22, 2023/Accepted : April 30, 2023

ABSTRAK

Permasalahan yang paling utama kesehatan reproduksi remaja (KRR) di Indonesia, adalah kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi, pergeseran perilaku seksual remaja, pelayanan kesehatan yang buruk serta perundang-undangan yang tidak mendukung. Permasalahannya, orang tua yang dianggap ahli dan berpengalaman, memiliki hambatan dalam berbagi pengalaman karena faktor sosio kultural. Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan peran orangtua sebagai pemberi informasi kesehatan reproduksi pada remaja. Metode penelitian menggunakan deskriptif dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 88 responden yang merupakan orangtua remaja usia 10-14 tahun di desa petungsewu Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data dilakukan menggunakan distribusi frekuensi. Hasil penelitian ini adalah orangtua berperan baik dalam memberikan informasi seputar perubahan fisik remaja yaitu 65,9%, berperan kurang dalam memberikan informasi seputar perubahan psikologis remaja yaitu 46,6%, berperan kurang dalam memberikan informasi seputar perawatan organ reproduksi remaja yaitu 44,3%, berperan cukup dalam memberikan informasi seputar permasalahan kesehatan reproduksi remaja yaitu 50%, dan berperan kurang dalam memberikan informasi seputar perilaku seksual berisiko remaja yaitu 44,3%. Orangtua memiliki tugas dan peran penting karena orangtua merupakan guru pertama dan utama dalam mendidik remaja.

Kata Kunci : Kesehatan Reproduksi, Peran Orangtua, Remaja

ABSTRACT

The most important problem of adolescent reproductive health (KRR) in Indonesia is the lack of information about reproductive health, shifts in adolescent sexual behavior, poor health services and unsupportive legislation. The problem is, parents who are considered experts and experienced, have obstacles in sharing experiences due to socio-cultural factors. The purpose of this study was to describe the role of parents as providers of reproductive health information to adolescents. The research method used descriptive with a total sample of 88 respondents who were parents of teenagers aged 10-14 years in Petungsewu Village, Dau District, Malang Regency. The sampling technique used simple random sampling technique. Data collection using a questionnaire. Data analysis was performed using a frequency distribution. The results of this study were that parents played a good role in providing information about adolescents' physical changes, namely 65.9%, played a less role in providing information about adolescents' psychological changes, namely 46.6%, played a less role in providing information about the care of adolescents' reproductive organs, namely 44.3%, play a sufficient role in providing information about adolescent reproductive health problems, namely 50%, and play a less role in providing information about adolescent risky sexual behavior, namely 44.3%. Parents have an important duty and role because parents are the first and foremost teachers in educating teenagers.

Keyword : Adolescent, Reproductive health, Role of parents,

Copyright © 2023 by authors. This is an open access article under the CC BY-SA
License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)



PENDAHULUAN

Permasalahan paling utama kesehatan reproduksi remaja (KRR) di Indonesia adalah kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi, pergeseran perilaku seksual remaja, pelayanan kesehatan yang buruk serta perundang-undangan yang tidak mendukung. Terjadinya permasalahan tersebut disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja itu sendiri (Irawan, 2016). BKKBN pun mengungkapkan ada tiga resiko yang sering terjadi pada remaja yang erat kaitannya dengan seksualitas dan dikelompokkan ke dalam TRIAD KRR yaitu kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, dan infeksi menular seksual (IMS) (Johariyah & Mariati, 2018).

Hasil SDKI pada tahun 2017 menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi belum memadai (Nasution & Manik, 2020). Dibuktikan sebanyak 83,7% remaja kurang memahami kesehatan reproduksi dan hanya 3,6% yang tahu pentingnya kesehatan reproduksi (Jelita Khairi Lubis, 2018). Hasil studi mengenai kesehatan reproduksi remaja di kabupaten Malang provinsi Jawa Timur menunjukkan sebanyak 21% dari 116 siswi yang telah tidak perawan mengaku melakukan

perbuatan terlarang itu dengan orang lain yang tidak ada hubungan apapun. Jumlah siswa yang melakukan hubungan seks pranikah sebanyak 65% dengan kondisi pernah diperkosa hingga akhirnya ketagihan melakukan seks pranikah berulang-ulang dan melakukan hubungan seks dengan pacar. Dari hasil penelitian tersebut juga disebutkan bahwa siswa kebanyakan mengaku memperoleh informasi mengenai seks dari internet (Triningsih et al., 2015). Hasil studi tersebut juga didukung oleh data dari Kemenag kabupaten Malang pada tahun 2021 yang melaporkan bahwa sebanyak 219 yang mendaftarkan pernikahan dini dan 146 sudah diputuskan oleh pengadilan agama. Sedangkan jumlah pernikahan dini di kecamatan Dau Kabupaten Malang pada tahun 2017-2020 sebanyak 291 (Kemenag Kabupaten Malang, 2021).

Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja sangat kurang dan ada kaitannya dengan peran orang tua. Permasalahannya, orang tua yang dianggap ahli dan berpengalaman, memiliki hambatan dalam berbagi pengalaman karena faktor sosio kultural. Nurlaili (2017) mengatakan bahwa orang tua takut mengajari anak-anak mereka tentang kesehatan seksual dan reproduksi. Keadaan saat ini juga menjelaskan bahwa kumpulan informasi dan pengetahuan tentang



kesehatan reproduksi sangat terbatas dan sangat sensitif untuk dibahas, terutama dalam lingkungan keluarga seperti orang tua. Dari hasil penelitian tentang peran orangtua dalam pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi, variabel yang berhubungan secara signifikan adalah variabel peran orang tua. Nilai OR dari variabel peran orang tua adalah 1,982 artinya remaja yang orang tuanya tidak berperan berisiko 2 kali memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang kurang baik dibanding remaja yang orang tuanya berperan (Ardhiyanti, 2018).

Mengajarkan tentang kesehatan dan reproduksi dianggap seperti pisau bermata dua bagi orang tua. Hal ini karena informasi yang diberikan dianggap bermanfaat bagi remaja di masa depan, tetapi di sisi lain juga menjadi pendorong tingginya rasa ingin tahu remaja tentang pendidikan kesehatan reproduksi yang dapat disalahgunakan oleh remaja. Faktor ketidaksiapan mental dan pengetahuan yang kurang, membuat orang tua bingung untuk menjelaskan masalah seksual dan reproduksi terutama kesehatan reproduksinya, maka dari itulah diperlukan komunikasi yang tepat dalam menyampaikan hal tersebut (Lubis, 2018).

Dari uraian latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian

mengenai “gambaran peran orangtua sebagai pemberi informasi kesehatan reproduksi pada remaja di desa Petungsewu kecamatan Dau kabupaten Malang”.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Populasi penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak remaja usia 10-14 Tahun di Desa Petungsewu, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang dengan jumlah sampel sebanyak 88 orangtua dengan kriteria inklusi remaja yang tinggal serumah dengan orangtua. Pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner untuk data umum berupa usia, pendidikan dan pekerjaan berupa pertanyaan tertutup dengan cara memilih pilihan yang diberikan. Sedangkan kuesioner yang digunakan untuk menilai peran orangtua menggunakan kuesioner tertutup dengan skala guttman untuk satu variabel yaitu gambaran peran orangtua sebagai pemberi informasi kesehatan reproduksi pada remaja. Kategori penilaian peran orang terdiri dari baik bila nilai 18-26, cukup dengan nilai 9-17, dan kurang dengan nilai 0-8. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan tabel



distribusi frekuensi. Penelitian ini telah dinyatakan layak etik pada tanggal 16 Agustus 2022 oleh komisi etik Politeknik Kesehatan Kemenkes Nomor 523/ KEPK-POLKESMA/2022.

HASIL

Karakteristik responden tergambar pada tabel di bawah ini :

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Orangtua Remaja Usia 10-14 Tahun di Desa Petungsewu Kecamatan Dau Kabupaten Malang

Karakteristik	f	%
Usia		
27-36	30	34,1%
37-45	33	37,5%
46-59	25	28,4%
Pendidikan		
Tidak Tamat SD	6	6,8%
SD	59	67,2%
SMP	18	20,4%
SMA	5	5,6%
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	26	29,5%
Wiraswasta	10	11,3%
Petani	8	9,3%
Swasta	13	14,7%
Lainnya	31	35,2%

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 37-45 Tahun sebanyak 33 responden (37,5%), pendidikan terakhir SD sebanyak 59 responden (67,2%) dan responden yang tidak bekerja sebanyak 26 responden (29,5%).

Peran orangtua sebagai pemberi informasi seputar perubahan fisik remaja usia 10-14 tahun terlihat pada tabel berikut :

Tabel 2 Peran Orangtua Sebagai Pemberi Informasi Seputar Perubahan Fisik Remaja Usia 10-14 Tahun di Desa Petungsewu Kecamatan Dau Kabupaten Malang

Kategori	f	%
Baik	58	65,9%
Cukup	6	6,8%
Kurang	24	27,3%
Jumlah	88	100%

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar responden berperan baik dalam memberikan informasi seputar perubahan fisik remaja usia 10-14 tahun yaitu 58 responden (65,9%).

Peran orangtua sebagai pemberi informasi seputar perubahan psikologis remaja usia 10-14 tahun tergambar pada tabel di bawah ini :

Tabel 3 Peran Orangtua Sebagai Pemberi Informasi Seputar Perubahan Psikologis Remaja Usia 10-14 Tahun di Desa Petungsewu Kecamatan Dau Kabupaten Malang

Kategori	f	%
Baik	26	29,5%
Cukup	21	23,9%
Kurang	41	46,6%
Jumlah	88	100%

Tabel 3 menunjukkan sebagian besar responden berperan kurang dalam memberikan informasi seputar perubahan psikologis remaja usia 10-14 tahun yaitu 41 responden (46,6%).

Peran orangtua sebagai pemberi informasi seputar perawatan organ



reproduksi remaja usia 10-14 tahun terlihat pada tabel berikut :

Tabel 4 Peran Orangtua Sebagai Pemberi Informasi Seputar Perawatan Organ Reproduksi Remaja Usia 10-14 Tahun di Desa Petungsewu Kecamatan Dau Kabupaten Malang

Kategori	f	%
Baik	20	22,7%
Cukup	29	33%
Kurang	39	44,3%
Jumlah	88	100%

Tabel 4 menunjukkan sebagian besar responden berperan kurang dalam memberikan informasi seputar perawatan organ reproduksi remaja usia 10-14 tahun yaitu 39 responden (44,3%).

Peran orangtua sebagai pemberi informasi seputar permasalahan kesehatan reproduksi remaja usia 10-14 tahun dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5 Peran Orangtua Sebagai Pemberi Informasi Seputar Permasalahan Kesehatan Reproduksi Remaja Usia 10-14 Tahun di Desa Petungsewu Kecamatan Dau Kabupaten Malang

Kategori	f	%
Baik	32	36,4%
Cukup	44	50%
Kurang	12	13,6%
Jumlah	88	100%

Tabel 5 menunjukkan sebagian besar responden berperan cukup dalam memberikan informasi seputar permasalahan kesehatan reproduksi remaja usia 10-14 tahun yaitu 44 responden (50%).

Peran orangtua sebagai pemberi informasi seputar perilaku seksual berisiko remaja usia 10-14 tahun terlihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 6 Peran Orangtua Sebagai Pemberi Informasi Seputar Perilaku Seksual Berisiko Remaja Usia 10-14 Tahun di Desa Petungsewu Kecamatan Dau Kabupaten Malang

Kategori	f	%
Baik	20	22,7%
Cukup	29	33%
Kurang	39	44,3%
Jumlah	88	100%

Tabel 6 menunjukkan sebagian besar responden berperan kurang dalam memberikan informasi seputar perilaku seksual berisiko remaja usia 10-14 tahun yaitu 39 responden (44,3%).

PEMBAHASAN

Peran Orangtua Sebagai Pemberi Informasi Seputar Perubahan Fisik Remaja Usia 10-14 Tahun di Desa Petungsewu

Peran orangtua sebagai pemberi informasi seputar perubahan fisik remaja usia 10-14 tahun di Desa Petungsewu dapat dilihat pada tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua Desa Petungsewu Kecamatan Dau Kabupaten Malang (65,9%) dalam kategori baik.

Peran orang tua sebagai pemberi informasi seputar perubahan fisik remaja di Desa Petungsewu, Kecamatan Dau,



Kabupaten Malang sudah dijalankan dengan baik karena orang tua sudah biasa mengetahui perubahan fisik pada anak misalnya perubahan panggul dan perubahan pada payudara. Meskipun orangtua tidak menempuh pendidikan ke jenjang yang tinggi, kebanyakan orangtua sudah paham dengan hal tersebut karena memang sudah biasa terjadi. Berbeda dengan orangtua yang memberikan informasi seputar perubahan fisik tentang tumbuhnya rambut di area tertentu termasuk dalam kategori kurang baik. Faktor yang menyebabkan sedikit orangtua tidak memberikan informasi mengenai hal itu karena sebagian besar orangtua menganggap itu merupakan hal yang tabu. Anak yang memiliki pengetahuan baik maka mereka akan mengalami kesiapan dalam menghadapi perubahan fisik mereka akan merasa senang dan bangga karena merasa dirinya sudah dewasa secara biologis. Sedangkan remaja dengan informasi yang salah tentang perubahan fisik cenderung mengarah ke arah negatif karena remaja tidak mengetahui dasar perubahan yang terjadi pada dirinya.

Kecemasan yang dirasakan remaja putri tentang perubahan fisik yang terjadi selama masa pubertas akan dapat diatasi dengan adanya dukungan yang diberikan oleh orangtua kepada dirinya. Dukungan yang dapat diberikan orangtua diantaranya,

dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan penghargaan. Kecemasan akan berkurang apabila individu memiliki dukungan sosial (R. D. W. I. Haryani, 2018).

Menurut Nur'aini dkk (2020), Informasi tentang pengetahuan biologis dan aspek praktis menstruasi perlu disampaikan oleh seorang ibu kepada remaja putrinya melalui komunikasi yang efektif antara ibu dan remaja putrinya.

Dibutuhkan peran orang tua dalam mengedukasi anak dan dalam prosesnya. Ibu memiliki peran lebih besar dalam memberikan informasi tentang menstruasi kepada remaja dibandingkan ayah oleh karena itu diharapkan dapat memberikan dukungan emosional sehingga remaja menjadi nyaman dan tidak takut mengalami menarche pengetahuan yang diberikan kepada remaja tentang menarche dapat berupa tentang proses terjadinya menstruasi secara normal kebersihan pada saat menstruasi ataupun dukungan emosional dan dukungan psikologi.

Peran Orangtua Sebagai Pemberi Informasi Seputar Perubahan Psikologis Remaja Usia 10-14 Tahun di Desa Petungsewu

Peran orangtua sebagai pemberi informasi seputar perubahan psikologis



remaja usia 10-14 tahun di Desa Petungsewu dapat dilihat pada tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua Desa Petungsewu Kecamatan Dau Kabupaten Malang (46,6%) dalam kategori kurang. Semua responden mengatakan bahwa perubahan yang paling sering dialami wanita adalah perubahan fisik saja. Padahal juga terjadi perubahan emosi sehingga wanita merasa sering ingin marah dan tersinggung serta mulai munculnya rasa ingin tahu dan ketertarikan kepada lawan jenis. Berdasarkan hasil pengkajian data di atas melalui kuesioner, menunjukkan bahwa peran orangtua dalam memberikan informasi seputar perubahan psikologis pada anak usia 10-14 tahun banyak yang belum berperan dengan baik sebagaimana mestinya, karena orangtua banyak yang masih kurang pemahaman mengenai hal tersebut dan memberikan pendapat bahwa perubahan psikologis remaja sudah diajarkan di sekolah. Selain itu ada yang berpendapat bahwa perubahan psikologis anak akan terbentuk dengan sendirinya.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyati (2020), orangtua memang mengesampingkan psikologis atau mental remaja, mereka fokus terhadap kebutuhan materi remaja. Banyak faktor atau peran orangtua yang belum berjalan secara baik sehingga

menjadi masalah utama dalam pembentukan psikologi remaja, karena kebanyakan orangtua beranggapan bahwa kebutuhan mental remaja sudah tercukupi disekolah dan mereka juga yakin mental akan terbentuk dengan sendirinya secara berjalannya umur mereka. Sebagai keluarga yang dimana didalamnya terdiri dari orangtua yang memiliki tugas dan peran penting karena orangtua merupakan guru pertama dan utama dalam mendidik remaja.

Menurut Sarafino adanya dukungan instrumental yaitu pengetahuan yang cukup memudahkan individu untuk dapat memenuhi tanggungjawab dalam menjalankan perannya. Dalam hal ini dukungan langsung yang diberikan orangtua pada remaja putri dapat membantunya dalam menjalankan perannya sebagai gadis yang beranjak dewasa.

Peran Orangtua Sebagai Pemberi Informasi Seputar Perawatan Organ Reproduksi Remaja Usia 10-14 Tahun di Desa Petungsewu

Peran orangtua sebagai pemberi informasi seputar perawatan organ reproduksi remaja usia 10-14 tahun di Desa Petungsewu dapat dilihat pada tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua Desa Petungsewu Kecamatan



Dau Kabupaten Malang (44,3%) dalam kategori kurang. Perawatan organ reproduksi meliputi menjaga kebersihan organ reproduksi, keputihan dan pemeriksaan payudara sendiri. Sikap yang kurang dalam merawat vulva hygiene saat menstruasi seperti malas mengganti pembalut dapat menyebabkan infeksi jamur dan bakteri ini terjadi saat menstruasi karena bakteri yang berkembang pada pembalut. Personal hygiene saat menstruasi dapat dilakukan dengan cara mengganti pembalut setiap 4 jam dalam sehari. Setelah mandi serta buang air, vagina dikeringkan dengan tissue atau handuk agar tidak lembab. Pemakaian jenis celana dalam yang baik terbuat dari bahan yang mudah menyerap keringat (Agustian, R & Izzati, W, 2014).

Menurut Aulia dalam Maratur, dkk Tahun 2019, penyebab keputihan yaitu kurangnya perawatan remaja putri terhadap alat genitalia seperti mencuci vagina dengan air yang tergenang di ember, memakan pembilas secara berlebihan, menggunakan celana yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam dan tidak sering mengganti pembalut. Penyebab kurangnya menjaga kebersihan organ reproduksi dapat menyebabkan terjadinya infeksi salah satunya keputihan. Dukungan

dalam menjaga kebersihan organ reproduksi remaja putri didapat juga dari keluarga. Keluarga memiliki peranan yang sangat besar pada tahap-tahap perkembangan remaja putri dalam menjaga kesehatan organ reproduksi. Pada dasarnya pendidikan kesehatan reproduksi yang terbaik adalah oleh orang tua sendiri. Pendidikan kesehatan reproduksi sebaiknya diberikan dalam suasana akrab dan terbuka dari hati-kehati antara orang tua dan anak. Tanpa orang tua sadari, organ reproduksi anak berkembang sejak dini, banyak orang tua yang tidak sanggup memberikan pendidikan seputar kesehatan reproduksi di rumah. Alasannya, mereka tidak tahu apa yang harus layak disampaikan, mereka tidak tahu bagaimana harus berbicara perihal reproduksi, dan banyak orang tua menganggap sesuatu yang berkaitan dengan reproduksi itu porno atau tabu.

Peran Orangtua Sebagai Pemberi Informasi Seputar Permasalahan Kesehatan Reproduksi Remaja Usia 10-14 Tahun di Desa Petungsewu

Peran orangtua sebagai pemberi informasi seputar permasalahan kesehatan reproduksi remaja usia 10 -14 tahun di Desa Petungsewu dapat dilihat pada tabel 5 menunjukkan bahwa orangtua (50%) dalam kategori cukup. Peran orang tua



terhadap anak dalam hal mengenalkan pendidikan tentang permasalahan kesehatan reproduksi remaja sudah cukup baik. Orang tua mengajarkan dan mendidik anak tentang sikap yang baik dan tidak baik melalui ucapan atau nasihat juga disertai contoh dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, tidak lupa juga dengan kasih sayang dan kenyamanan yang diberikan oleh orang tua kepada anak sehingga anak tetap merasa aman dan senang bersama orang tuanya. Juga menjelaskan hubungan sebab akibat dari perbuatan yang dilakukan. Orang tua pun selalu mengingatkan dan berpesan kepada anak untuk selalu berhati-hati kepada siapapun termasuk sama teman-temannya dan terutama orang lain yang tidak dikenal saat ia berada di luar rumah. Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya hal yang tidak diinginkan. Mereka juga selalu mengutamakan komunikasi dengan anak sehingga orang tua lebih dekat dengan anaknya dan tahu apasaja yang telah dilakukan oleh anak dalam kesehariannya, baik itu di sekolah maupun di rumah.

Persepsi ibu akan kemampuan dirinya dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi adalah jawaban secara subjektif ibu untuk menilai dirinya sendiri yaitu penilaian diri merasa dirinya mampu atau tidak mampu dalam memberikan pendidikan kesehatan

reproduksi. Penelitian yang senada dengan hal tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Mauras dkk (2012), yang menyatakan bahwa ketakutan dan kekhawatiran orang tua dalam berperilaku memberikan mendiskusikan tentang kesehatan reproduksi merupakan efek dari kurangnya pengetahuan dalam diri ibu sendiri. (Mauras, 2012) Penelitian lain yang senada dengan hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Kakavoulis yang menyatakan bahwa mayoritas orang tua di Yunani merasa tidak mempunyai kemampuan, bekal pengetahuan yang cukup untuk menyediakan informasi tentang reproduksi pada anak-anaknya.

Orang tua mempunyai peranan di dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadi seorang anak. Sebab keluarga merupakan lingkungan pertama dari tempat kehadirannya dan mempunyai fungsi untuk menerima, merawat, dan mendidik seorang anak. Jelaslah keluarga menjadi tempat pendidikan yang pertama yang dibutuhkan setiap anak, sebab pendidikan itu pada prinsipnya adalah untuk meletakkan dasar dan arah bagi bagi seorang anak tersebut. Anak dapat menjadi mandiri, penuh tanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya, menghormati sesama manusia dan hidup sesuai martabat dan critanya. Sebaliknya pendidikan yang



salah dapat membawa akibat yang tidak baik bagi perkembangan pribadi anak. Kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja para pelakunya.

Peran Orangtua Sebagai Pemberi Informasi Seputar Perilaku Seksual Berisiko Remaja Usia 10-14 Tahun di Desa Petungsewu

Peran orangtua sebagai pemberi informasi seputar perilaku seksual berisiko pada remaja usia 10-14 tahun di Desa Petungsewu dapat dilihat pada tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar peran orangtua (44,3%) dalam kategori kurang. Jika seorang remaja tidak diberikan pemahaman tentang perilaku seksual berisiko akan timbul perasaan atau keinginan untuk mengarah ke hal tersebut, pada remaja terkadang akan timbul anggapan yang salah tentang perilaku seksual berisiko, mereka akan beranggapan perilaku seksual berisiko itu sesuatu yang benar, dan tidak perlu di hindari. Penelitian ini didukung oleh penelitian Kurniasari & Taviv (2020), prevalensi perilaku seksual remaja berisiko tinggi lebih banyak terjadi pada remaja yang memiliki komunikasi buruk dengan orang tua dibandingkan dengan komunikasi yang baik antara orang tua dan remaja (Kurniasari & Taviv ,2020).

Komunikasi tentang seksualitas yang diberikan oleh orang tua dan pada usia yang sedini mungkin sangat berperan dalam mencegah perilaku seksual remaja yang berisiko tinggi, pesan seksualitas diberikan dengan frekuensi yang sering dan kualitas yang baik, isi pesan seksualitas lebih ditekankan pada penanaman nilai-nilai moral, cara mengendalikan dorongan seksual yang sehat dan sesuai agama, serta lebih selektif memilih teman dan menghindari paparan media pornografi .

Pengawasan orang tua terhadap remaja dan memiliki interaksi yang aktif dengan orang tuanya cenderung dapat menunda bahkan menghindari perilaku hubungan seksual pada remaja, sedangkan pada remaja yang tidak mendapatkan pengawasan orang tua dapat mempercepat melakukan hubungan seksual pertama pada usia lebih dini. Orang tua remaja yang memiliki perilaku yang tidak sehat, seperti merokok, orang tua tersebut cenderung memiliki perilaku seksual yang sangat aktif dan berisiko tinggi sejak usia sangat muda. Peran orang tua sebagai pengontrol perilaku anak dibutuhkan ketika remaja sedang menghadapi masa transisi dari anak-anak ke dewasa, karena pada masa ini remaja sedang dalam kondisi perasaan dan kejiwaannya yang mudah berubah.



Keterbukaan dalam memberikan informasi yang membuat adanya keterbatasan informasi dari orang tua atau keluarga. Muatan informasi yang tersebut dapat mengakibatkan remaja pada perilaku seksual yang kurang sehat dilihat dari sisi moral, mental, ataupun medis. Berdasarkan hal tersebut, bahwa orangtua sangat mempengaruhi bagi perkembangan kepribadian anak, dalam hal ini orang tua harus berusaha untuk menciptakan lingkungan keluarga yang sesuai yakni suasana serasi, seimbang dan selaras, orang tua harus bersikap demokrasi baik dalam memberikan aturan maupun larangan dan berupaya melatih anak menjadi percaya diri dan mandiri.

PENUTUP

Orangtua berperan baik dalam memberikan informasi seputar perubahan fisik remaja yaitu 65,9%, berperan kurang dalam memberikan informasi seputar perubahan psikologis remaja usia 10-14 tahun yaitu 46,6%, berperan kurang dalam memberikan informasi seputar perawatan organ reproduksi remaja usia 10-14 tahun yaitu 44,3%, berperan cukup dalam memberikan informasi seputar permasalahan kesehatan reproduksi remaja usia 10-14 tahun yaitu 50%, dan berperan kurang dalam memberikan informasi

seputar perilaku seksual berisiko remaja usia 10-14 tahun yaitu 44,3%.

Diharapkan orangtua dapat selalu memberi informasi dan memperhatikan sikap tentang perilaku seksual pada remaja mereka mengingat masa remaja merupakan masa kritis remaja dalam mencoba hal yang baru sehingga mereka cenderung melakukan hal yang negative. Oleh karena itu edukasi tentang kesehatan reproduksi sangat penting juga diberikan kepada orangtua, tidak hanya kepada remaja. Sehingga orangtua mampu menjalankan perannya sebagai pemberi informasi tentang kesehatan reproduksi pada remaja.

REFERENCES

- Amanda, M. P., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja (Adolescent Substance Abuse). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 339–345. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14392>.
- Anas Salahudin, Filsafat Pendidikan (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 216.
- Anwar, R. Febrianty. (2017). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Peran Ibu Dengan Kesiapan Remaja Putri Menghadapi Menarche Pada Siswi Kelas 4-6 Di SD 3 Peuniti Kota Banda Aceh. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine* Vol. 3 No. 2 Oktober 2017 Universitas Ubudiyah Indonesia E-ISSN :2615-109X:Http://Www.Jurnal.Uui.Ac.Id/Index.Php/JHTM/Inde.
- Batubara, J. R. (2016). Adolescent



- Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21. <https://doi.org/10.14238/sp12.1.2010.21-9>.
- Bulahari, S., Korah, H., & Lontaan, A. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 3(2), 91412.
- Cahyanti, A. (2020). *Peran Keluarga Dalam Membentuk Kesehatan Mental Remaja Di Kelurahan Yosorejo 21 A Metro Timur*. 59. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/3692/>.
- Cahyani, A. N., Yunus, M., & Ariwinanti, D. (2019). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Hubungan Seksual Pranikah. *Sport Science and Health*, 1(2), 92–101. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jfik/index> <http://fik.um.ac.id/>.
- Chandra-Mouli, V., & Patel, S. V. (2017). Mapping the knowledge and understanding of menarche, menstrual hygiene and menstrual health among adolescent girls in low- and middle-income countries. *Reproductive Health*, 14(1), 1–16. <https://doi.org/10.1186/s12978-017-0293-6>.
- Darmayanti, Yuniar Lestari & Ramadani, M. (2011). Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Siswa SLTA Kota Bukittinggi. *Kesehatan Masyarakat*, 6 (1). <http://jurnal.fkm.unand.ac.id/index.php/jkma/article/view/84>.
- Friedman, M.M (2010) *Keperawatan Keluarga Teori & Praktik Edisi 3*. Jakarta : EGC.
- Hermanses, siti suhaimi. (2017). *Global health science*, volume 2 issue 2 , juni 2017 issn 2503-5088 global health science <http://jurnal.csdforum.com/index.php/global-health-science>, volume 2 issue 2 , juni 2017 issn 2503-5088 global health science <http://jurnal.csdforum.com/index.php/global-health-science>, 2(2), 87–90.
- Hidayanto, F., & Millah, F. N. (2015). Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam Rangka Meningkatkan Pola Asuh Remaja Yang Benar dan Terarah. *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan*, 4(1), 25–29. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/7889>.
- Irawan, E. (2016). Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di Desa Kertajaya. *Jurnal Keperawatan BSI*, 4(1), 26–31. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jk/article/view/313/304>.
- Suparmi & Isfandari, S. (2016). Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Laki-Laki dan Perempuan di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 44 (2) 139-146. <http://ejournal.litbang.kemkes.go.id/index.php/BPK/article/view/5457>.
- Johariyah, A., & Mariati, T. (2018). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Pemberian Modul Terhadap Perubahan Pengetahuan Remaja. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo*, 4(1), 38. <https://doi.org/10.29241/jmk.v4i1.100>.
- Jelita Khairi Lubis. (2018). Peran Ibu dalam Pendidikan dan Pemeliharaan Kesehatan Reproduksi Remaja Awal Putri. *Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara*. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123>



456789/8809

- Kao TA, Guthrie B, Cherry CL. An intergenerational approach to understanding taiwanese american adolescent girls and their mother preceptions about sexual health. *Jurnal of Family Nursing*. 2018, 12 (3): 312-32. https://www.researchgate.net/publication/6197742_An_Intergenerational_Approach_to_Understanding_Taiwanese_American_Adolescent_Girls'_and_Their_Mothers'_Perceptions_About_Sexual_Health.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). Infodatin Reproduksi Remaja-Ed.Pdf. In *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja* (Issue Remaja, pp. 1–8). <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/1077>.
- Kemenag Kabupaten Malang. (2021). Data Pernikahan Dini Kabupaten Malang.
- Khofiyah, N., & Islamiah, B. F. (2018). Pengaruh Edukasi Tentang HIV/AIDS Terhadap Sikap Pencegahan HIV/AIDS Pada Remaja. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 2(1), 16. <https://doi.org/10.32536/jrki.v2i1.20>.
- Lubis, A. M. (2018). Strategi Komunikasi Dalam Sosialisasi Kesehatan Reproduksi Remaja The Youth Center SeBAYA Pkbi Jawa Timur. 1–18. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/1077>.
- Masan & Frelestanty, (2018). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Putri Kelas VII Dalam Menghadapi Menarche *Jurnal Kebidanan*, pISSN 2252-8121, eISSN 2620-4894. Volume 8 Nomor 1 Mei 2018: <https://journal.akpb.ac.id/index.php/JK/article/view/45>.
- Maygie Priayudana, Peran Orang Tua Asuh Dalam Mendukung Perkembangan Dan Kemandirian remaja Putus Sekolah Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) bamboo apus Jakarta Timur, (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014), h. 20-21. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/26200>.
- Meilani, N., Shaluhiyah, Z., Suryoputro, A., Kebidanan, J., Kesehatan, P., Kesehatan, K., & Kesehatan, M. P. (2014). Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seksualitas pada Remaja Awal The Mother ' s Behavior in Sexual Education for Early Adolescent. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasiona*, 8, 411–417. <https://media.neliti.com/media/publications/39854-ID-perilaku-ibu-dalam-memberikan-pendidikan-seksualitas-pada-remaja-awal.pdf>.
- Muttaqin, I. S. (2009). Studi Deskriptif Tentang Persepsi Siswa Sma Terhadap Kinerja Polisi Lalu Lintas Dan Motivasi Siswa SMA Menjadi Anggota Polisi. In *Skripsi Psikologi UNS*.
- Nasution, I. P. A., & Manik, B. S. I. G. (2020). Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Remaja tentang Kesehatan Reproduksi di SMK Negeri 8 Medan. *SCRIPTA SCORE Scientific Medical Journal*, 2(1), 38–43. <https://doi.org/10.32734/scripta.v2i1.3424>
- Ningrum lilia kusuma. (2019). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Di Kelurahan Margorejo 25 Polos Kecamatan Metro Selatan. *Skripsi*. https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/444/1/Skripsi_Lilia_Kusuma_Ningrum_PAI_1501010067 - Perpustakaan IAIN Metro.pdf.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Kesehatan*. Rineka Cipta.



- Nurmansyah, M. I., Al-Aufa, B., Amran, Y., Kesehatan, J., Kedokteran, F., Kesehatan, I., Syarif, U., & Jakarta, H. (n.d.). *Peran Keluarga, Masyarakat, dan Media Sebagai Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi Pada Mahasiswa Role of Family, Society and Media as a Source of Information on Reproductive Health Amongst University Students*. <https://media.neliti.com/media/publications/107221-ID-peran-keluarga-masyarakat-dan-media-seba.pdf>.
- Nur'aini Dkk. (2020). Peran Ibu Dengan Sikap Remaja Putri Menghadapi Menarche. Vol 6, No 1, Januari 2020 : 114-120. ISSN 2476-8944. diunduh pada 11 Mei 2022 DOI 10.33024/jkm.v6i1.1757.
- Nursalam. (2008). *Metodologi Penelitian*. Salemba Medika.
- Pratiwi, D. (2016). Metode Storytelling. In *Digital Repository Universitas Jember*. File:///D:/Skripsi/Jurnal/Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Perilaku Menggosok Gigi di TK Dharma Wanita IV Banjar Sengon Kabupaten Jember.pdf. <https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/90400/Siti%20Holisah%20-%20140210302083%20Sdh.pdf?sequence=1>.
- Pratiwi Hening, dkk. 2016. Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan, Sikap, Dan Kemampuan Berkomunikasi Atas Informasi Obat. *Jurnal Ilmiah Farmasi*. <https://kjif.unjani.ac.id/index.php/kjif/article/view/51>.
- Putriani, N. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di Sma Negeri 1 Mojogedang. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <http://eprints.undip.ac.id/10681/>.
- Purnamasari & Suhadi.(2018). Peran Ibu Terhadap Remaja Putri Usia 10-12 Tahun Dalam Menyikapi Menarche Di Gemarang Kecamatan Gemarang Kabupaten Madiun. *Jurnal Warta Bhakti Husada Mulia* Vol 5, No 2 (2018) ISSN: 2339-204 di unduh pada 11 mei 2022. <http://jurnal.bhmm.ac.id/index.php/jurkes/article/view/105>.
- Reza, C. R. (2021). Peran Ibu dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi, Peran Bidan, Personal Hygiene Menstruasi terhadap Kejadian Keputihan pada Remaja Putri. *Indonesian Scholar Journal of Nursing and Midwifery Science (ISJNMS)*, 1(01), 27–35. <https://doi.org/10.54402/isjnms.v1i01.6>.
- Rohan, hasdianah hasan, & Siyoto, S. (2013). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi*. 1–84.
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia:JurnalAplikasiIlmu-IlmuAgama*,17(1),25 <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>.
- Sari, M. (2018). Bina husada. *Kebidanan, Program Studi Tinggi, Sekolah Kesehatan, Ilmu*.
- Studi, P., Keperawatan, I., Kesehatan, F. I., & Surabaya, U. M. (2018). *Dukungan keluarga Dengan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) PADA rEMAJA The incidence of breast cancer is a serious health problem in the world,inclusing*.3(1),5–8.<http://journal.umsurabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/8199>



